

## ABSTRAK

**Aprina Pauzia, Dr. Ali Akbarjono, M.Pd, Sepri Yunarman, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Upaya Guru Dalam Pengendalian Sosial perilaku merokok Siswa Di SMP Negeri 12 Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif. Dimana Penelitian yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan metode analisis induktif. Penekanan pada prosos penelitian dan penggunaan landasan teori yang dilakukan agar kajian sesuai dengan fakta yang dilapangan. Teknik pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Faktor Internal dimana meliputi kebiasaan mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan. Ketagihan atau kecanduan terjadi dimana seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok. keluarga Salah satunya Pengaruh orang tua. Kemudian pengendalian sosial perilaku merokok pada siswa ini dapat di simpulkan bahwa pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang melalui Tindakan preventif, tindakan persuasive, dan tindakan koersif.

**Kata Kunci: Guru, Pengendalian Sosial, Perilaku Merokok.**

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat ditemui hampir di setiap kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari usia muda hingga tua. Rokok bukan lagi menjadi hal yang baru atau asing lagi di masyarakat. Sangat mudah untuk menemukan orang yang merokok, seperti di rumah, kantor, *cafe*, tempat-tempat umum, di dalam kendaraan, bahkan hingga di sekolah-sekolah. Merokok sudah menjadi *lifestyle* pada kebanyakan penduduk di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di Dunia. Dari data World Health Organization (WHO) pada tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga setelah China dan India pada sepuluh negara perokok terbesar. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 65 juta penduduk. Sementara China mencapai 390 juta perokok dan India 144 juta perokok.<sup>1</sup>

Selain itu Juga Indonesia juga diketahui sebagai negara dengan jumlah perokok yang besar. Data yang dihimpun oleh *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) tahun 2016 menyatakan bahwa Indonesia memiliki prestasi buruk di dunia yaitu sebagai negara ketiga terbesar dalam hal mengonsumsi rokok. Data ini berdasarkan WHO (*World Health Organization*) yang mengatakan bahwa 4,8% dari 13 milyar konsumen rokok berasal dari Indonesia, dan diperkirakan jumlah ini akan terus meningkat. Kristina ddalam penelitian nya menyebutkan bahwa biaya beban penyakit akibat perilaku perokok pada tahun 2015 menunjukkan kerugian akibat perokok di Indonesia mencapai US\$ 2177 *Million* atau 2,5% dari total *Gross Domestic Product* (GDP). Dalam kutipan yang disarankan oleh WHO 2020, menjelaskan bahwa prevalensi perokok di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, dimana 62,9% yang lebih mengerikan Dua pertiga anak di Indonesia terpapar asap rokok orang lain di rumah dan bukti mengindikasikan bahwa paparan ini berkontribusi pada

---

<sup>1</sup> Ismi Chairunnisah Mayah<sup>1</sup>, Ani Mashunatul Mahmudah, Sahrir Ramadhan, *Hubungan Stress dengan Kebiasaan Merokok pada Komunitas Pendaki Indonesia Korwil Yogyakarta*, jurnal keperawatan terpadu, Vol 2. No.2, Thn 2020, Hal 156.

stunting dan menghambat terhadap perkembangan serta pertumbuhan anak-anak. Implikasi terhadap kesetaraan juga terjadi pada orang miskin menanggung dampak kesehatan dan ekonomi yang lebih besar dari penggunaan tembakau atau terhadap perilaku perokok di Indonesia. Sehingga menurut WHO bahwa cara yang paling efektif dan berdampak untuk mengurangi dampak kesehatan serta ekonomi terhadap perilaku perokok dan penggunaan perokok adalah dengan menerapkan kebijakan cukai tembakau. Cukai hasil tembakau lebih tinggi yang membuat produk-produk tembakau lebih tidak terjangkau yang akan mengurangi prevalensi perokok pada semua segmen populasi. Dan oleh karena itu, kenaikan cukai hasil tembakau merupakan sebuah kebijakan yang progresif juga untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang bebas perokok.<sup>2</sup>

Yang Lebih mengerikan bahwasannya tingginya tingkat perokok bukan hanya Di kota Melainkan Sudah merembet ke Provinsi khususnya Provinsi Bengkulu, Menurut penelitian Sepri Yunarman menyatakan bahwa Bengkulu merupakan provinsi dengan tingkat perokok tertinggi kedua di Indonesia, yakni 27,8% dari penduduknya yang berusia 10 tahun ke atas merokok setiap hari. Data statistik pada tahun 2018 terdapat sekitar 28,14% penduduk Provinsi Bengkulu menderita hipertensi dan 33,8% terkena stroke akibat konsumsi atau terpapar nikotin.<sup>3</sup>

Dari banyaknya kasus perilaku merokok ini paling banyak merambat ke anak usia remaja dimana diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau sama dengan 25,9 juta anak Indonesia adalah perokok dan jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia. Seiring dengan hal tersebut hasil riset kesehatan dasar Indonesia tahun 2013 memperlihatkan proporsi perokok di Indonesia sebesar 24,3% dari jumlah penduduk, umur 10-14 mulai merokok pertama kali pada saat berumur 5-9 tahun sebesar 2,8% dan 10-14 tahun sebesar 97,2%. Sedangkan umur 15-19 mulai merokok pertama kali pada saat berumur 5-9 tahun sebesar 1,1%, 10-14 tahun sebesar 24,0% dan 15-19 tahun sebesar 74,9%.<sup>4</sup> Untuk itu Dalam hal ini Perlu kita Berkolaborasi Dengan sekolah mengapa demikian karena Sekolah memiliki peran penting dalam menanggulangi perilaku merokok remaja. Sebuah studi di Jerman menemukan bahwa larangan merokok siswa berpengaruh negatif terhadap jumlah perokok pada siswa. Brian R. Flay dalam artikelnya menyebutkan bahwa program pencegahan perilaku merokok berbasis sekolah dapat menurunkan inisiasi merokok sebesar 25%–30%. Studi lain menyebutkan juga bahwa adanya kurikulum pencegahan perilaku merokok di sekolah memiliki dampak terhadap 12% penurunan inisiasi merokok.<sup>5</sup>

Selain itu juga sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder, Anak remaja yang sudah duduk dibangku sekolah menengah pertama menghabiskan waktu kurang lebih 7 jam sehari disekolah. Bagi remaja, sekolah merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Di sekolah mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dan membekali para remaja dengan berbagai pengalaman sosial, dia juga melatih mereka dengan adat, norma dan hukum. Pentingnya

---

<sup>2</sup> Nur Fatimah Prastuti Soewondo, *perilaku swamedikasi pada perokok di Indonesia*, jurnal ilmiah Indonesia, Vol.7. No.6. Thn 2022. Hal 8098

<sup>3</sup> Sepri Yunarman, *problematika pelaksanaan peraturan daerah kawasan tanpa rokok di provinsi Bengkulu*, jurnal sosiologi Nusantara, Vol 7, No 1, Thn 2021, Hal 131

<sup>4</sup> Mirnawati, Nurfitriani, Febriana Maya Zulfiarini, Widya Hary Cahyati, *Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun*, jurnal Higea, No. 2, Vol 3, thn 2018, hal 397

<sup>5</sup> Yuyun Ummiyatun, Mochamad Iqbal Nurmansyah, Iram Barida Maisya, dan Badra Al Aufa, *analisis kebijakan dan program pencegahan perilaku merokok pada sekolah Muhammadiyah di kota Depok*, Jurnal Media Litbangkes, Vol. 29 No. 2, Thn 2019, Hal 124.

peran sekolah bagi remaja tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak remaja sehingga dalam kehidupannya menjadi pribadi yang budi pekerti luhur dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.<sup>6</sup>

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Menurut WHO, remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja adalah usia 12 tahun hingga 24 tahun. Sedangkan menurut Menkes RI tahun 2010, batas usia remaja adalah antara usia 10-19 tahun dan belum menikah.<sup>7</sup>

Remaja cenderung melakukan sesuatu yang sama dengan kelompoknya Usia 12-13 tahun adalah usia dimana seorang anak menempuh pendidikan SD menuju SMP. Sehingga diperlukan peningkatan pemahaman mengenai dampak merokok pada usia ataupun jelang usia tersebut.<sup>8</sup>

Saat ini, perilaku merokok semakin merata, bukan hanya perilaku orang dewasa, tetapi juga telah menjadi gaya hidup para remaja. Banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok remaja. Secara umum, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psiko-sosial yang dialami pada masa perkembangan, Ketika mereka sedang mencari jati diri. Dalam masa remaja tersebut, sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak semua dapat berjalan sesuai harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi. Perilaku merokok biasanya dimulai pada masa remaja meskipun proses menjadi perokok telah dimulai sejak kanak-kanak. Masa remaja juga merupakan periode penting risiko untuk pengembangan perilaku merokok jangka panjang. Selain itu, perilaku merokok merupakan pintu masuk perilaku negatif yang lain seperti penyalah-gunaan narkotika dan minum minuman keras.<sup>9</sup>

Siswa merupakan sasaran utama dalam pencegahan merokok di sekolah karena saat ini rokok tidak hanya diminati oleh perokok dewasa, namun juga menjadi tren di kalangan remaja tidak terkecuali di kalangan para pelajar di Indonesia. Fenomena menggunakan rokok ini juga terjadi pada kalangan pelajar di rejang lebong tepatnya yaitu siswa di SMP negeri 12 Rejang Lebong. Selain menghisap rokok, menurut observasi awal dengan guru BK ibu YH bahwasannya siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong juga banyak yang sudah menjadi pecandu rokok ini. Tidak hanya di luar sekolah, namun para siswa juga banyak yang menggunakan rokok ini di kawasan lingkungan sekolah. Padahal sudah ada aturan yang melarang merokok di sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hal.38

<sup>7</sup> Khoiril Bariyyah Hidayati, M Farid, *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, Persona*, (Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 02. No 05, 2016) hal137

<sup>8</sup> Ratna Frenty Nurkhalim, Endah Retnani Wismaningsih, Krisnita Dwi Jayanti, Yoanita Indra Kumala Dewi, Renny Nugraheni, *Upaya Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa SD di Daerah Penghasil Rokok*, Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol 11, No 3, Tahun 2021, Hal 274.

<sup>9</sup> Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha, Muhammad Syafar, *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11, Thn 2013. Hal 502-504

<sup>10</sup> YH, Guru BK SMP N 12 Rejang Lebong, wawancara Pada tanggal 18 november 2022

Larangan merokok di SMP Negeri 12 Rejang Lebong sudah disampaikan oleh guru mata pelajaran maupun ibu YH selaku guru BK.<sup>11</sup> Akan tetapi belum ada pencegahan perilaku merokok dalam bentuk spanduk di SMP 12 Rejang Lebong. Secara formal adanya larangan merokok di kawasan lingkungan sekolah juga dituangkan pemerintah dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 64 tahun 2015. Dan juga adanya indikator-indikator mengenai perilaku merokok siswa di sekolah menengah pertama, Sasaran kawasan tanpa rokok di lingkungan sekolah dalam pasal 3 yakni mencakup kepala sekolah, guru, tenaga pendidik dan kependidikan serta pihak lain dalam lingkungan sekolah Meskipun sudah adanya larangan merokok di kawasan lingkungan sekolah, namun tetap banyak para siswa yang menggunakannya. Tidak hanya secara individu, namun para siswa menggunakannya secara berkelompok dengan teman-teman atau kelompok clique-nya. Para siswa biasanya menggunakan rokok tersebut saat berkumpul bersama teman-temannya. Kebiasaan merokok ini berawal dari coba coba dan akhirnya menjadi kecanduan. Para siswa yang sudah menjadi pecandu rokok, umumnya akan berpengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku pada individu bersangkutan.<sup>12</sup>

Maka dari itu peran guru sangat penting dalam masalah ini karena guru merupakan orang tua kedua, dan juga terdapat indikator-indikator di dalamnya. ketika disekolah banyak masalah disekolah dan guru sangat berperan aktif dalam penanganannya, guru merupakan rana terbesar dalam menangani apa saja kendala ataupun masalah yang sedang di alami siswa di lingkungan sekolah. Melalui pengendalian social, Dimana usaha guru untuk mengembalikan keserasian, keteraturan, dan keharmonisan yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Jadi, pengendalian ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kekacauan yang Telah Dilakukan oleh Siswa. Tujuannya adalah untuk menyadarkan pihak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari perbuatannya, sekaligus agar ia mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi pra penelitian dan wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah serta siswa untuk melengkapi data pra penelitian yang dilakukan pada hari jumat 18 november 2022 kepada siswa kelas VIII. Menurut data dibawah ini terdapat beberapa siswa yang sudah pernah dan sampai saat ini masih merokok.<sup>13</sup>

**Tabel 1.1**  
Hasil Survei Awal Data Perokok Siswa Kelas VIII

Kelas (VIII)	Jumlah	Presentase
A	Laki-laki (11) Perempuan (12)	30% 0%
B	Laki-laki (10) Perempuan (15)	25% 0,3%
C	Laki-laki (9) Perempuan (12)	35% 0,5%

Dengan melalui observasi dapat kita ketahui bahwasannya para siswa tidak merokok di saat jam pelajaran dimulai ataupun jam istirahat, para siswa merokok saat jam istirahat, pulang sekolah atau ketika berangkat sekolah sambil menunggu angkutan umum dan di

<sup>11</sup> YH, Guru BK SMP N 12 Rejang Lebong, wawancara Pada tanggal 18 november 2022

<sup>12</sup> Atikah Zulfa, Erianjoni Erianjoni, Mohammad Isa Gautama, *Perilaku Siswa Dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer Di SMP Negeri 15 Padang*, Jurnal Perspektif Vol. 2, No. 1, Thn. 2019 Hal 13.

<sup>13</sup> Observasi awal pada tanggal 18 november 2022

warung-warung dekat sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK yaitu ibu YH pada tanggal 18 November 2022, dimana ia mengatakan saat sekolah mengadakan kegiatan Hari Pahlawan didapati beberapa siswa yang membawa rokok ke sekolah. Namun, siswa juga mengaku tidak bisa menikmati rokok yang mereka hisap. Para siswa mengaku melakukan itu hanya ikut-ikutan dan coba-coba karena tidak mau di anggap tidak gaul oleh teman-temannya yang dari sekolah lain dan lebih tua. Berkaitan dengan fenomena di atas, maka perlu dilakukan pencegahan atau pengurangan perilaku merokok agar siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Rejang Lebong tidak mengikuti jejak teman-temannya yang sudah menjadi pecandu rokok. Upaya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut bisa dengan cara pengendalian sosial melalui indikator-indikator yang terdapat didalamnya, selain itu bisa juga meningkatkan sistem layanan bimbingan dan konseling di Negeri 12 Rejang Lebong.<sup>14</sup>

Dari latar belakang dan pra observasi di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Dalam Pengendalian sosial Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong”**.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>15</sup>

Dengan jenis penelitian kualitatif penulis dapat mencari dan menemukan data informasi kemudian diolah sebagai sumber dalam penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat informan tertentu. Melalui pendekatan kualitatif juga diharapkan permasalahan dan fenomena yang dihadapi dalam penelitian dapat diungkapkan secara mendalam dan jelas tentang upaya guru dalam pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong.

### B. Tempat Dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Upaya Guru Dalam Pengendalian Sosial Perilaku Merokok Siswa Di SMP Negeri 12 Rejang Lebong” yang bertempat di JL. Curup Lubuk Linggau, Kelurahan Belitar Muka, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong.

#### 2. Waktu penelitian

Dilakukan kurang lebih 40 hari setelah di keluarkannya surat izin penelitian dari fakultas.

### C. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data Primer adalah sumber pertama dimana semua data di hasilkan. Sumber data yang di peroleh langsung dari lapangan merupakan bukti atau saksi dari kajian yang lalu. Faktor-faktor sebgaiannya data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk *variable* atau data-data serta ucapan lisan dan perilaku subjek data yang diperoleh langsung dari lapangan. Dengan

<sup>14</sup> YH, guru BK SMP Negeri 12 Rejang Lebong

<sup>15</sup> Sugiono. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. (Bandung; ALPABETA. 2013), h. 81

menggunakan *system* wawancara yang di lakukan terhadap kepala sekolah, guru SMP Negeri 12 Rejang Lebong.

## 2. Data Skunder

Data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contohnya seperti jurnal, buku dan dokumentasi mengenai deskripsi wilayah.<sup>16</sup>

## D. Teknik Sampling

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagaipenguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini untuk memenuhi data maka peneliti mengambil informan utama yaitu 5 orang guru, dan untuk informan pendukung yaitu kepala sekolah dan staf tata usaha.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

### 1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk dilihat dari dekat terhadap kegiatan yang dilakukan. Instrument observasi akan lebih efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta ang dialami.

### 2. Wawancara

Wawancara (*interview*) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh. Menurut Lexy J. Moleong pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.<sup>17</sup>

Wawancara (*interview*) mendalam kepada guru Di SMP Negeri 12 Rejang Lebong. Pertanyaan diarahkan pada mengungkap peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Faktor yang menjadi pendorong perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong.

---

<sup>16</sup> Meleong Lexy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, hal 23

<sup>17</sup> Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisah Aminy, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019, hal 92.

Faktor yang mendorong perilaku merokok siswa Di SMP Negeri 12 Rejang Lebong, pendukung atau pendorong dalam arti Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sifatnya menyokong, menunjang, membantu dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan di SMP Negeri 12 Rejang Lebong Bahwa faktor yang menjadi pendorong anak siswa Tersebut melakukan tindakan perilaku merokok ialah karena ketagihan.

Dimana adanya rasa ingin merokok yang menggebu, mereka tidak bisa hidup selama setengah hari tanpa rokok, Mereka merasa tidak tahan bila kehabisan rokok, jika Mereka tidak merokok maka berdampak pada sebagian kenikmatan rokok terjadi saat menyalakan rokok, kesemutan di lengan dan kaki, berkeringat dan gemetar (adanya penyesuaian tubuh terhadap hilangnya nikotin), gelisah, susah konsentrasi, sulit tidur, lelah dan pusing kemudian yang menjadi faktor pendorong siswa merokok adalah teman sebaya Dimana lingkungan sekolah jika ada yang melakukan aktivitas perilaku merokok maka lambat lain hal tersebut juga akan dilakukan oleh teman yang lainnya.

Apabila dikaitkan seperti yang diungkapkan oleh WHO Merokok merupakan salah satu permasalahan kronis di Indonesia. diperkirakan terdapat 60 juta atau 34,8% dari penduduk Indonesia adalah perokok. dari populasi ini, 67,4% pria dan 2,7%, Menurut WHO, Indonesia menduduki peringkat terbesar ketiga perokok di dunia. akibatnya, jumlah penyakit yang berhubungan dengan merokok relatif tinggi dan membunuh setidaknya 200.000 orang setiap tahunnya. mayoritas perokok di Indonesia (88%) menggunakan rokok kretek atau rokok yang terbuat dari tembakau dan cengkeh.<sup>18</sup>

Kelompok usai perokok pun menjadi lebih bervariasi. Penelitian pada tahun 2007 oleh sebuah lembaga antirokok di usia muda dibawah Badan Kesehatan Dunia (WHO), Global Youth Tobacco Survey, usia perokok di Indonesia semakin muda. Dari data survei tersebut, ditemukan 78,2 persen perokok adalah kaum remaja. Jumlahnya dua kali lipat dari tiga tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1995, perokok pemula (19 tahun ke bawah) sebesar 64 persen. Angka tertinggi perokok remaja adalah pada usia 15 sampai 19 tahun.

Selain itu, data dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2001 dan 2004 didapatkan kenaikan pada jumlah perokok baik dewasa maupun anak-anak di Indonesia. Dimana kenaikan terjadi pada perokok perempuan (baik dewasa maupun remaja) serta anak-anak. Pada tahun 2001, jumlah perokok perempuan dewasa di Indonesia adalah 1,3 persen yang kemudian naik menjadi 4,5 persen pada tahun 2004. Tahun 2001, untuk remaja perempuan (15-19 tahun) sebanyak 0,2 persen dan naik menjadi 1,9 persen pada tahun 2004. Kemudian perokok pada anak-anak (usia 5-9 tahun) tahun 2001 sebesar 0,4 persen dan naik menjadi 1,8 persen pada tahun 2005.<sup>19</sup>

Dari data merokok tersebut sudah semakin banyak remaja yang merokok baik laki-laki atau perempuan. Hal tersebut karena pada masa remaja merupakan periode peralihan, suatu masa perubahan, usia yang menimbulkan ketakutan dan masa yang tidak realistis, serta masa remaja sebagai ambang dewasa. Remaja yang sudah

---

<sup>18</sup> Ismi Chairunnisah Mayah, Ani Mashunatul Mahmudah, Sahrir Ramadhan, *Hubungan Stress dengan Kebiasaan Merokok pada Komunitas Pendaki Indonesia Korwil Yogyakarta*, jurnal keperawatan terpadu, Vol 2. No.2, Thn 2020, Hal 156.

<sup>19</sup> Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha, Muhammad Syafar, *Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 7, No. 11, Thn 2013. Hal 502-504

menjadi perokok yang seringkali dimulai di sekolah menengah pertama (SMP) bahkan sebelumnya.

Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, merokok merupakan kegiatan yang meluas dalam berbagai kegiatan sosial dan juga di daerah-daerah terlarang, seperti di halaman sekolah. Remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa atau penguasa lembaga bila memang ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak mau lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa. Keadaan tersebut cukup memprihatinkan mengingat semakin banyaknya perokok dikalangan remaja.

Ada banyak faktor yang menjadi latar belakang, diantaranya variabel sosiokultural mencakup pengaruh teman sebaya, orang yang merokok, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media, dan lingkungan sosial. Kemudian dari variabel psikologis mencakup terdapatnya perubahan mood setelah merokok, efek mengurangi ketegangan, karakteristik kepribadian, serta variabel biologis dari berbagai faktor yang telah disebutkan, pengaruh teman sebaya memiliki peranan penting dalam keputusan remaja untuk merokok.

Hal itu disebabkan karena remaja menginginkan simbol status yang dapat menunjukkan bahwa orang yang memilikinya lebih tinggi atau mempunyai status yang lebih dalam kelompok sehingga remaja mencari rasa nyaman dan kelekatan pada teman sebaya dan membuat remaja memiliki self socialization yaitu memberikan tekanan kepada diri sendiri untuk mengadopsi perilaku yang mereka anggap disukai orang lain. Selain itu, Robinsonn, mengatakan menjadi perokok berkaitan erat dengan kebiasaan merokok teman sebaya dan kemudahan untuk memperoleh rokok. Penelitian Kobus tentang peers and adolescent smoking yang menunjukkan bahwa hubungan sebaya remaja berkontribusi terhadap merokok remaja. Menurut peneliti, pemuda yang berteman dengan perokok telah ditemukan memiliki kemungkinan menjadi perokok dibandingkan dengan satu teman yang bukan perokok. Sahabat, pasangan romantis, teman sebaya dan kelompok sosial telah ditemukan berkontribusi baik dengan perilaku merokok atau non-merokok remaja.<sup>20</sup>

Banerjee dan Greene meneliti tentang hubungan sensation seeking dengan tingkah laku merokok pada remaja. Penelitian ini menggunakan teori Jessor dan Jessor's dalam perilaku bermasalah untuk menguji faktor yang memprediksi perilaku merokok remaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencari sensasi dan pemantauan orang tua berkontribusi secara tidak langsung pada remaja merokok, kemudian yang berkontribusi langsung dalam perilaku remaja yaitu melalui perantaraan perilaku merokok teman sebaya dan keterlibatan dalam perilaku bermasalah.

Dengan demikian, teman sebaya pada masa remaja merupakan faktor penting yang dapat memberikan pengaruh besar dalam masa remaja dimana teman sebaya dapat mempengaruhi tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh seorang remaja salah satunya adalah perilaku merokok.

Faktor lain yang menyebabkan remaja merokok adalah banyaknya permasalahan yang dihadapinya sehingga remaja menjadi stress.<sup>21</sup> Menurut Hidayat

---

<sup>20</sup> Atikah Zulfa, Erianjoni Erianjoni, Mohammad Isa Gautama, *Perilaku Siswa Dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer Di SMP Negeri 15 Padang*, Jurnal Perspektif Vol. 2, No. 1, Thn. 2019 Hal 13.

<sup>21</sup> Fahmi Islami, *intensitas perilaku merokok remaja putri ditinjau dari konformitas*, Jurnal SPIRITS, Vol.5, No.1, Thn 2014, Hal 27-28



stress adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari. Penyebab stress yang dialami remaja itu dapat berasal dari situasi atau peristiwa yang terjadi pada remaja. Stressor atau sumber stress yang dialami remaja itu dapat berasal dari keadaan interpersonal, intrapersonal, akademik dan lingkungan remaja tersebut. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasnida dan Kemala tentang hubungan antara stress dan perilaku merokok pada remaja laki-laki ditemukan kontribusi stress terhadap perilaku merokok remaja laki-laki adalah sebesar 63%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara stress dan perilaku merokok remaja laki-laki artinya semakin tinggi tingkat stress pada remaja laki-laki maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Remaja yang merokok merupakan suatu cara untuk mengatasi stress, sehingga tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Kurangnya pengalaman yang diberikan orang tua merupakan langkah awal dalam pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan yang dialami remaja. Remaja yang kurang pengalamannya dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya yang merokok, yang akhirnya menyebabkan mereka sendiri juga merokok. Selanjutnya, orang tua diyakini memberikan pengaruh yang sangat penting terhadap perkembangan anak. Orang tua sebagai orang yang memberi perhatian baik secara emosional ataupun secara fisik penting untuk kesehatan kejiwaan anak dan remaja. Jika kedua orang tua merokok, si anak akan memiliki kemungkinan empat kali lebih besar untuk merokok juga dibanding jika tidak ada anggota keluarga yang merokok.<sup>23</sup>

Kemudian melihat dari kurangnya pengawasan orang tua yang biasanya berkaitan dengan pengasuhan pada anak dapat memiliki dampak untuk kehidupan remaja di masa yang akan datang Baumrind menyatakan bahwa ada tiga gaya pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive parenting.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi tentang faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja menghasilkan bahwa sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan teman lingkungan sebaya merupakan prediktor terhadap perilaku merokok remaja. Sumbangan yang diberikan dari sikap permisif orang tua dan lingkungan teman sebaya terhadap perilaku merokok sebanyak 38,4%. Sementara itu, kepuasan psikologis juga menyumbang sebanyak 40,9% terhadap perilaku merokok. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor mana yang paling signifikan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja dan mengetahui faktor yang paling besar memberikan sumbangan terhadap perilaku merokok pada remaja.

---

<sup>22</sup> Samrotul Fikriyah Yoyok Febrijanto, *faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra*, *Jurnal STIKES*, Volume 5, No. 1, Juli 2012, Hal 100.

<sup>23</sup> Jimmy Junior Lempoy, Sulaemana Engkeng, Nancy S.H. Malonda, *tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada mahasiswa di fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *jurnal kesmas*, Vol. 10, No. 4, Thn 2021, Hal 66

**b. Upaya guru dalam pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang Lebong.**

Obyek (sasaran) pengendalian sosial, adalah perilaku di lingkungan itu sendiri. Tujuan pengawasan adalah supaya kehidupan masyarakat dapat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, pengendalian sosial meliputi proses sosial yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang. Juga pengendalian sosial pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. (1) Sistem mendidik dimaksudkan agar dalam diri seseorang terdapat perubahan sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma; (2) Sistem mengajak bertujuan mengarahkan agar perbuatan seseorang didasarkan pada norma-norma, dan tidak menurut kemauan individu-individu; dan (3) Sistem memaksa bertujuan untuk mempengaruhi secara tegas agar seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma. Bila ia tidak mau menaati kaidah atau norma, maka ia akan dikenakan sanksi.

Upaya guru dalam pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP 12 Rejang Lebong berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu informan adalah dengan caera tiga Tindakan atau pengendalian sosial dimana yang pertama dengan cara pengendalian sosial persuasif, pengendalian sosial preventif dan pengendalian sosial koersif

Preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam ada tiga jenis sanksi yang digunakan dalam usaha pelaksanaan pengendalian sosial, yaitu Vanksi yang bersifat fisik, Sanksi yang bersifat Sanksi fisik adalah sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik pada mereka yang dibebani sanksi tersebut, misalnya didera, dipenjara, diikat, dijemur di panas matahari, tidak diberi makan, dan sebagainya.

Pada sanksi psikologik, beban penderitaan yang dikenakan pada si pelanggar norma itu bersifat kejiwaan, dan mengenai perasaan, misalnya hukuman dipermalukan di depan umum, diumumkan segala kejahatan yang telah pernah diperbuat, dicopot tanda kepangkatan di dalam suatu upacara, dan lain sebagainya. Pada jenis sanksi ekonomik, beban penderitaan yang dikenakan kepada pelanggar norma adalah berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonominya, misalnya pengenaan denda, penyitaan harta kekayaan, dipaksa membayar ganti rugi, dan sebagainya.

Tindakan preventif merupakan salah satu upaya pengendalian sosial. Tindakan preventif sendiri mempunyai pengertian upaya pencegahan sebelum konflik sosial terjadi. Pada dasarnya pengendalian sosial adalah upaya yang dilakukan oleh warga masyarakat maupun oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang. Upaya pengendalian sosial ini dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh petugas penegak norma seperti polisi, hakim, jaksa, dan KPK, dapat juga dilakukan warga masyarakat biasa maupun lembaga pendidikan.

Macam-macam upaya pengendalian sosial menurut waktunya dibedakan menjdai tiga, yaitu tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan gabungan (*preventif-represif*). dalam pengendalian sosial tindakan preventif merupakan pengendalian sosial yan dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan perilaku,

misalnya dapat berbentuk nasihat, anjuran dan lain-lain. Dan tindakan preventif seperti inilah yang banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Apabila dikaitkan seperti yang diungkapkan Bruce J.Cohen bahwasannya di era globalisasi saat ini, banyaknya siswa yang melakukan kenakalan atau penyimpangan di dalam sekolah seperti kebiasaan perilaku merokok. Salah satunya karena bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda-beda. Siswa tersebut heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang pintar, ada yang kurang, ada yang patuh dan ada yang menentang. Dengan latar belakang kepribadian yang berbeda tersebut dapat memungkinkan siswa melakukan kenakalan.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa misalnya datang terlambat, ribut saat jam pelajaran, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan, pulang tanpa izin, tidur saat jam pelajaran, mencuri, merokok, berkelahi, tawuran. Ini menjadi salah satu bukti bahwa pengendalian sosial sangat penting diperlukan bagi sekolah. Khususnya untuk mengontrol perilaku siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari pengendalian sosial sangatlah penting bagi sekolah. Menurut Bruce J.Cohen mengemukakan cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak proses baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai nilai sosial yang berlaku.<sup>25</sup>

Manusia dalam kehidupan pasti akan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dalam berinteraksi terkadang akan adanya perselisihan atau masalah, dari permasalahan tersebut maka timbullah upaya yang dilakukan guna untuk membuat masalah tersebut selesai. Oleh sebab itu, perlu adanya pengendalian sosial. Pengendalian sosial sendiri yaitu sebuah upaya yang dilakukan untuk menertibkan individu atau kelompok yang melakukan penyimpangan atau masalah sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Adapun beberapa definisi pengendalian sosial menurut para tokoh. Menurut Roucek pengendalian sosial merupakan proses terencana dimana individu dipaksa, diajarkan, dibujuk untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup sebuah kelompok. Adapun menurut Berger, pengendalian sosial merupakan sebuah cara yang dilakukan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang.

Jadi, secara umum pengendalian digunakan untuk mengatur dan menertibkan seorang individu agar terciptanya kehidupan yang damai.

Pengendalian sosial juga memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat sehingga menciptakan keadaan yang kondusif. dengan adanya pengendalian sosial di harapkan untuk membuat kehidupan yang ada di masyarakat menjadi stabil dan kondusif. Untuk itu, jika ada sebuah permasalahan atau penyimpangan yang terjadi di masyarakat maka harus menggunakan upaya pengendalian sosial agar kehidupan menjadi stabil, kondusif dan damai.

---

<sup>24</sup> Rina Segar Gayatri, *pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMK Negeri sungai ambawang*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol. 8, No. 1, Thn 2017, Hal 136

<sup>25</sup> Yuni Kartika Hasrul, *kontrol sosial terhadap siswa bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Makassar: fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Hal 25

Cara-cara Pengendalian Sosial Cara-cara pengendalian sosial menurut Bruce J.Cohen yaitu Cara persuasif adalah cara atau usaha yang dilakukan untuk mengajak, membimbing anggota masyarakat yang agar bertindak sesuai dengan aturan atau normayang berlaku di masyarakat. Terkesan halus dan menghimbau. Contoh: pak Iskandar Paripurna membimbing Adam Ubin agar tidak merokok di sekolah.

Cara Koersif Cara Koersif adalah cara menekankan pada tindakan atau ancaman menggunakan kekerasan fisik, tujuam dari tindakan ini untuk membuat pelaku penyimpangan jera dan tidak melakukan perbuatannya lagi. Contoh: agar pencuri motor jera anggota masyarakat yang menangkap pencuri sepeda motor mengeroyok pencuri sepeda motor agarjera, atau tidak mencuri motor kembali.

### KESIMPULAN

Faktor Internal dimana meliputi kebiasaan mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan. Ketagihan atau kecanduan terjadi dimana seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok. keluarga Salah satunya Pengaruh orang tua, dimana perilaku orang tua menjadi contoh anak-anaknya. Kemudian selain itu ada juga faktor eksternal yang meliputi teman sebaya, faktor iklan.

Kemudian pengendalian sosial perilaku merokok pada siswa ini dapat di simpulkan bahwa pengendalian sosial perilaku merokok siswa di SMP Negeri 12 Rejang melalui Tindakan preventif dimana guru melakukan sosialisasi serta mendatangkan pihak kepolisian setempat mengenai bahaya merokok.

Tindakan persuasif adalah bentuk pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara membimbing atau mengajak siswa agar berubah dan tidak melakukan Tindakan perilaku merokok.

Tindakan koersif adalah bentuk pengendalian sosial dengan cara kekerasan atau bentuk hukuman misalnya ada anak yang melakukan kegiatan perilaku merokok akan dikenakan sanksi membersihkan wc.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, 2017 *guru profesional*, Jurnal Al Falah, Vol. XVII No. 32

Ahmad Sopian, 2016 *tugas peran dan fungsi guru dalam pendidikan*, jurnal tarbiyah alamiah, Volume 1 Nomor 1.

Albertus agas, 2022 *Made pageh, fungsi tradisi lagu nanggo di dusun tungku Desa golo Kecamatan cibai Manggarai sebagai media pengendalian sosial dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA*, jurnal pendidikan sosiologi, volume 4, Nomor 1.

Amri Aji, Leni Maulinda, Sayed Amin, 2015. *nikotin dari puntung rokok sebagai insektisida*, Jurnal Teknologi Kimia Unimal, Vol 4, No 1.

Anisa Zubaedah. 2011. *Kontrol sosial orang tua pada anak yang kuliah di perguruan tinggi*. Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, hal 25

- Arie Kurniardi, Yayi Suryo Prabandar, 2017. *partisipasi guru SMP pada penerapan kawasan tanpa rokok*, Journal of Community Medicine and Public Health, Vol. 11, No. 33.
- Asep Nanang Yuhana, Fadlilah Aisah Aminy, 2019. *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1.
- Askhabul Kiron, 2017. *guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural*, jurnal pendidikan agama Islam, Volume 3, Nomor 1
- Atikah Zulfa, Erianjoni Erianjoni, Mohammad Isa Gautama, 2019. *Perilaku Siswa Dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer Di SMP Negeri 15 Padang*, Jurnal Perspektif Vol. 2, No. 1.
- Atikah Zulfa, Erianjoni Erianjoni, Mohammad Isa Gautama, *Perilaku Siswa Dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer Di SMP Negeri 15 Padang*, Jurnal Perspektif Vol. 2, No. 1, Thn. 2019 Hal 13.
- B Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h.18
- Departemen Agama RI, 2022. *Dirjen Kelembagaan Agama Islam, (Metodologi Pendidikan Agama Islam,* <sup>Jakarta.</sup>
- Dewi Susanna, Budi Hartono dan Hendra Fauzan, 2003 *penentuan kadar nikotin dalam asap rokok*, Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 2, No 3.
- Elly Manizar, 2015 *peran guru sebagai motivator dalam belajar*, Jurnal Tadrib Vol. 1, No 2.
- Endah Retnani Wismaningsih, Sri Widati, Imam S. Mochny 2014, *peran siswa dalam pencegahan perilaku merokok pada sekolah mengenal pertama di kecamatan pare kabupaten Kediri*, Jurnal Promkes, Vol. 2 No. 1.
- Euis Rosit, Mohamad Erihadiana, Chaerul Rochman & Agus Salim Mansyur, 2020. *Kompetensi profesional dan karakteristik guru pada masa pandemik*, Jurnal pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2.
- Fahmi Islami, 2014. *intensitas perilaku merokok remaja putri ditinjau dari konformitas*, Jurnal SPIRITS, Vol.5, No.1, Thn 2014, Hal 27-28
- Hamid darmadi, 2015. *tugas peran kompetensi dan tanggung jawab menjadi guru profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2.
- Hamid Darmadi, 2015 *tugas peran kompetensi dan tanggung jawab menjadi guru profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2.
- Indra gunawan, 2017. *fungsi pelaksanaan kontrol sosial terhadap rumah kos-kosan di kelurahan Simpang Baru Kecamatan tampan kota Pekanbaru*, Jurnal FISIP Vol. 4, No. 2.

Indra gunawan, *fungsi pelaksanaan kontrol sosial terhadap rumah kos-kosan di kelurahan Simpang Baru Kecamatan tampan kota Pekanbaru*, Jurnal FISIP Vol. 4, No. 2, Thn 2017, Hal 8

Ismi Chairunnisah Mayah, Ani Mashunatul Mahmudah, Sahrir Ramadhan, 2020. *Hubungan Stress dengan Kebiasaan Merokok pada Komunitas Pendaki Indonesia Korwil Yogyakarta*, jurnal keperawatan terpadu, Vol 2. No.2.

Jimmy Junior Lempoy, Sulaemana Engkeng, Nancy S.H. Malonda, 2021. *tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada mahasiswa di fakultas kesehatan masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, jurnal kesmas, Vol. 10, No 10.

Kalembe Sartika, 2016, *Penelitian Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Di Universitas Hasanuddin Kota Makassar*. Skripsi Universitas Hasanuddin. Makassar.

Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, 2016. *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, Persona*, (Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 02. No 05.

Kusyogo Cahyo, Putri Asmita Wigati, Zahroh Shaluhayah, 2010. *rokok pola pemasaran dan perilaku merokok siswa SMA atau sederajat di Kota Semarang*, jurnal media kesehatan masyarakat Indonesia, Vol 11, No 1.

Mas ahmad Yani, 2015. *pengendalian sosial kejahatan Jalan terhadap masalah penghukuman dalam perspektif sosiologi*, Jurnal Cita Hukum. Vol. II, No.1

Meleong Lexy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, hal 23